ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1057

STRATEGI HUMANISASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABID AL-JABIRI

Faizatuz Zulfa & Junaidi Abdillah
UIN Walisongo Semarang
faizatuzzulfa98@gmail.com ; junaidi@walisongo.ac.id

Abstract

Al-Jabiri's renewal thinking project focuses on the epistemological critique of traditional Arab-Islamic scientific framework. The political background of the formulation process and the structure of Islamic-Arabic logical reasoning, and the entire working mechanism of the functional language of Arabic thought. The purpose of this study is to find out the humanization strategy for Islamic sciences which is focused on the thoughts of Muhammad Abid al-Jabiri. This study uses the literature method and data as references from scientific journals, research results and also books that are relevant to the discussion. The results of this study indicate that according to Al-Jabiri, Arabic logical reasoning can be classified into: three, namely bayānī, burhānī and 'irfānī. Of the three epistemologies that are interesting to inject into the humanization of Islamic sciences is the burhānī epistemology. Because if you use bayānī epistemology it will not be suitable because it is only based on the text. It is hoped that this spirit of humanization will enable Islamic sciences to be able to solve the increasingly complex problems of the people. humanization, especially the humanization of education is needed in order to educate the life of the nation and have noble character. Furthermore, a social life will be formed which is accompanied by the spirit to develop one's own potential to achieve happiness and safety both in this world and in the hereafter.

Keywords *: Humanization, Islamic Sciences, Muhammad Abid al-Jabiri*

Abstrak : Proyek pembaruan pemikiran Al-Jabiri berfokus pada kritik epistemologis tentang kerangka tradisional ilmiah Arab-Islam. Latar belakang politik proses perumusan dan struktur Islam-Arab penalaran logis, dan seluruh mekanisme kerja struktural logika Arab pemikiran. Tujuan adanya kajian ini adalah untuk mengetahui strategi humanisasi terhadap ilmu-ilmu keislaman yang difokuskan pada pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri. Kajian ini menggunakan metode literatur dan data yang menjadi rujukan berasal dari jurnal imiah, hasil penelitian dan juga buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Al-Jabiri penalaran logis Arab dapat diklasifikasikan menjadi: tiga, yaitu *bayānī*, *burhānī* dan *'irfānī*. Dari ketiga epistemologi tersebut yang menarik untuk disuntikkan pada humanisasi ilmu-ilmu keislaman adalah epsitemologi *burhānī*. Karena kalau menggunakan epistemologi *bayānī* tidak akan cocok karena hanya didasarkan pada teks saja. Semangat humanisasi ini diharapkan agar ilmu-ilmu keislaman mampu memecahkan masalah umat yang semakin kompleks. humanisasi khususnya humanisasi pendidikan sangat dibutuhkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan berakhlak mulia. Selanjutnya akan terbentuk suatu

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

kehidupan sosial yang disertai dengan semangat untuk mengembangkan potensi diri untuk mencapai kabahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kata Kunci : Humanisasi, Ilmu-ilmu Keislaman, Muhammad Abid al-Jabiri

PENDAHULUAN

Dewasa ini ilmu-ilmu keislaman cenderung melangit dan kurang bisa menyelesaikan persoalan di tengah-tengah manusia. Hal inilah yang menjadi sebuah permasalahan bagi umat Islam, sehingga umat Islam mengalami kemunduran yang luar biasa. Padahal jika dilihat dari sejarahnya, pada generasi awal umat Islam itu telah mencapai zaman keemasan atau *golden age*. Semangat untuk mendalami ilmu adalah salah satu pesan dasar risalah kenabian Muhammad SAW. Hal inilah yang dipegang teguh oleh umat Islam pada periode awal.

Risalah kenabian Muhammad yang turun pada abad ke-VII M membuat umat Islam bangkit secara ilmiah dalam upaya terhadap sistem kehidupan maupun sistem keyakinan mereka. Dari semangat tersebut, muncul tokoh-tokoh besar seperti Umar bin Khattab, Imam Hanafi, dan Imam Syafi'i. Kemudian semangat ini juga terus bergulir hingga abad VIII M. Pada abad ini muncul para intelektual Muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Ibnu Shina dan tokoh yang lainnya (Fanani, Pudarnya Pesona Ilmu Agama, 2007).

Al-Kindi tersohor sebagai ahli filsafat, ahli kimia, ahli musik, seorang astronom, dan juga ahli di bidang geografi. Kemudian Al-Farabi selain terkenal sebagai seorang filosof, ternyata ia juga seorang cendekiawan yang menguasai berbagai macam pengetahuan, seperti fisika, kimia, kedokteran, musik, bahkan juga militer. Sementara itu, Ibnu Rusyd dikenal sebagai seorang intelektual yang menguasai berbagai bidang seperti filsafat, hukum Islam, kedokteran, ilmu kalam, bahkan juga astronomi. Beberapa tokoh tersebut menjadi tonggak awal kemajuan ilmu pengetahuan di zaman keemasan Islam.

Penguasaan satu terhadap berbagai macam disiplin ilmu, membuktikan bahwa sejak zaman dahulu para cendekiawan muslim telah mengembangkan yang namanya integrasi ilmu. Namun akhir-akhir ini, ilmu keislaman terkesan hanya mengerucut pada satu bidang saja, yaitu ilmu agama. Hal ini menyebabkan ilmu-ilmu keislaman mulai tidak dilirik lagi oleh para sarjana.

Padahal sejatinya al-Quran dan al-Hadits itu diturunkan dalam rangka "*li tahqiqi masaaalihi an-naas*". Kemaslahatan manusia disini adalah revitalisasi *local wisdom* dan humanisasi ilmu-ilmu keislaman. Berangkat dari hal itu, maka tulisan ini akan mengupas

mengenai strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman yang difokuskan pada pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri. Metode yang digunakan penulis dalam penyusunan artikel ini adalah dengan metode analisis deskriptif dengan mengambil pemikiran tokoh filsuf Muslim dari Maroko yaitu Muhammad Abid al-Jabiri dalam membangun strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman. Humanisasi ini diperlukan sebagai bentuk *taajdīd 'ulūm al-dīn* (pembaharuan ilmu-ilmu agama) supaya bisa berkolaborasi dengan ilmu-ilmu sosial. Pada tulisan ini pengumpulan data dilakukan secara studi pustaka.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan literatur (*Library* Research) dan data yang menjadi rujukan berasal dari jurnal imiah, hasil penelitian dan juga buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Teknis analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan analisis deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Humanisasi Ilmu-Ilmu Keislaman

Pemahaman mengenai humanisasi ilmu-ilmu keislaman harus dibedah maknanya dari segi bahasa. Humanisasi secara bahasa artinya penumbuhan rasa perikemanusiaan: proses kemanusiaan yang harus ditumbuhkan sejak seorang anak di bangku pendidikan rendah. Manusia selalu menjadi satu-satunya primata yang menyerukan kebenaran, cinta dan kebaikan. Namun pada saat yang bersamaan, manusia juga makhluk yang bisa membunuh diri sendiri tanpa alasan. Hal ini berbeda apabila manusia itu mempunyai pendidikan, maka ia dapat menjalani hidup dengan baik dan benar. Sehingga dalam dunia pendidikan, perlu ditekankan wawasan mengenai awal mula, eksistensi dan tujuan hidup (Gandhi HW, 2016). Ilmu berarti pengetahuan mengenai suatu bidang yang disusun berdasarkan metode tertentu, yang mana dengan adanya ilmu bisa digunakan untuk menerangkan gejala tertentu pada suatu bidang. Sedangkan keislaman ialah segala hal yang berkaitan atau bertalian dengan agama Islam (KBBI).

Ilmu pengetahuan dewasa ini telah terdistorsi oleh derasnya arus globalisasi dengan dominasi kapitalisme yang menjalar hampir ke seluruh dunia. Terdistorsi maksudnya adalah ilmu pengetahuan direduksi ke sesuatu yang tidak hanya spesifik namun juga cenderung

untuk mengedepankan paradigm empirisme-pragmatisme-positivistik. Salah satu ciri kapitalisme adalah adanya pembagian tugas secara spesifik dengan tujuan menerapkan prinsip yang ekonomis, efisiensi dan efektifitas. Padahal tujuan ilmu yang sebenarnya adalah menjaga peradaban yang harus dilestarikan sehingga akan memiliki proporsi yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu modern. Sehingga pendidikan adalah sarana bagi manusia untuk menimba ilmu pengetahuan. Dengan begitu, hadirnya ilmu pengetahuan tidak dimanfaatkan dalam sudut pandang yang pragmatis yang bertujuan hanya mencari keuntungan saja. (Wahyudi, 2020).

Sebenarnya antara Ilmu dan Islam itu saling berkaitan, yang mana hubungan antara Ilmu dan Islam bisa tergambarkan pada beberapa poin berikut ini: (Sholihan, 2021)

1. Islam mendorong untuk mendapatkan penemuan ilmiah

   Islam sangat berbeda dengan agama yang lain, yang mana dalam agama ini selalu memberikan penekanan pada penganutnya untuk terus cinta pada ilmu dengan cara mencari ilmu, melakukan kajian-kajian terhadap fenomena alam maupun fenomena sosial, dan terus mengajarkan ilmu agar ilmu tersebut selalu mengalir. Perintah tersebut sudah banyak termuat dalam Al-Quran maupun Hadist Nabi Muhammad SAW. Misalnya yang Atas perhatiannya agama Islam terhadap ilmu dan didorong dengan semangat umat Islam dalam menuntut ilmu secara sungguh-sungggguh, maka lahirlah ilmuan dengan segala temuan-temuannya yang termuat dalam catatan sejarah (Sholihan, 2021).
2. Islam banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu

   Para ilmuan Muslim telah banyak memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana contohnya Ibnu Shina ahli dalam bidang filsafat dan kedokteran, Al-Biruni ahli dalam bidang astronomi dan fisika, Al-Khawarizmi yang ahli dalam bidang matematika, dan masih banyak lagi ilmuan yang telah memberikan kontribusi keilmuannya. Penemuan yang dilakukan oleh ilmuan zaman dahulu, masih terus bisa saja eksis hingga sekarang ini.
3. Ilmu sebagai identitas ilmu

   Dari segi substansial, proses Islamisasi telah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW terhadap masyarakat Arab pada waktu itu dengan melakukan pengislaman dan mengubah tatanan masyarakat Jahiliyah menuju tatanan masyarakat yang Islami berdasarkan tuntunan yang telah ada dalam Al-Quran. Proses Islamisasi ilmu terus berlanjut hingga masa Sahabat, para Tabi'in dan para Ulama berikutnya sehingga umat Islam mencapai zaman keemasan Ilmu Pengetahuan. Terdapat beberapa tokoh yang mengusungkan

gagasan Islamisasi ilmu, yang mana hal ini merupakan sebuah konsekuensi dari adanya suatu landasan ilmu baik sisi ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya (Sholihan, 2021).

4. Islam memberikan landasan filosofis ilmu

   Islam dalam kaitannya dengan aktivitas keilmuan memberikan landasan filosofis berupa nilai kegunaan ilmu, cara mendapatkan ilmu, dan juga sesuatu yang dijadikan objek kajian ilmu.

Pandangan terhadap ilmu-ilmu keislaman, menurut beberapa intelektual Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, serta Mohammed Arkoun memandang bahwa ilmu-ilmu keislaman belum banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan ilmu-ilmu keislaman itu lahir pada masa klasik Islam, sehingga masih dianggap kurang responsif terhadap perubahan zaman (Sholihan, 2021). Sebenarnya terkait islamisasi ilmu yang banyak diperbincangkan dewasa ini dilatarbelakangi karena krisisnya peradaban modern, yang tidak saja melanda masyarakat Barat saja sebagai tempat lahirnya ilmu modern itu, namun juga melanda dunia Islam.

Peradaban modern yang dianggap semakin krisis dicoontohkan pada tersisihkannya dimensi *ilahiah* (ketuhanan) karena adanya sekularisasi, adanya degradasi nilai-nilai kemanusiaan, serta perusakan sumber daya alam yang mengakibatkan krisis lingkungan. Maka dari itu adanya islamisasi ilmu dipandang sebagai usaha untuk mencari alternatif bagi ilmu modern (Sholihan, 2021). Khususnya mengenai sekularisasi atau sekularisme itu muncul bersamaan dengan postmodernisme yang bermula dari adanya ketegangan gereja dan Negara. Menurut sejarawan Barat, awal mula gerakan filsafat di dunia Barat bercirikan pada sikap rasionalis, naturalis, dan deistis pada abad ke17 dan abad 18. Pada masa itu masa kegelapan diakhiri dengan masa *renaissance*, ditandai dengan reformasi (perbaikan pada penyimpangan gereja Katholik), *renaissance* (kembali menghidupkan warisan Yunani-Romawi), dan humanisme (menjadikan masnusia sebagai penentu segala sesuatu) (Maksun, 2021).

Humanisasi yang mendapatkan imbuhan berupa –isme sehingga menjadi humanisme, yang mana dalam struktur kata bahasa Indonesia imbuhan –isme berarti menandakan adanya suatu paham atau ajaran yang dalam hal ini dimaknakan sebagai ajaran memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, serta kebencian dari dalam diri manusia dengan melawan tiga hal yaitu dehumanisasi (objektivasi teknologis, ekonomis,

budaya atau negara), loneliness (privatisasi, individuasi), serta agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas).

Islam memberikan pengertian humanisme dalam dua dimensi sekaligus, yakni dimensi vertikal dan horizontal. Hubungan baik terhadap Allah disebut dimensi vertikal, sedangkan hubungan kepada sesama manusia disebut dengan dimensi horizontal. Sedangkan humanisme Islam itu memandang manusia itu sebagai sumber kebaikan dan kesempurnaan. Karena diantara ciptaan-Nya hanyalah manusia yang diberikan ruh Ilahi yang selanjutnya menjadi penyebab manusia untuk memiliki potensi. Mustafa Rahman berpendapat bahwa potensi itu menjadi satu ciri dari kemanusiaan manusia (Masbur, 2016).

Humanisasi menurut Solihan menempatkan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa untuk meneliti sikap dan perilakunya terhadap gejala-gejala yang terjadi di sekitarnya. Dalam hal ini manusia yang dianggap sebagai khalifah di muka Bumi dituntut untuk bisa mencari dan mengembangkan nilai hidup dan norma budaya. Jadi adanya humanisasi itu dimaksudkan untuk mengkonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan bisa memberikan solusi bagi kehidupan manusia (Maulana, 2018).

Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman itu mencakup upaya untuk memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia (Maulana, 2018). Jadi sebenarnya tujuan dari adanya humanisasi adalah ilmu-ilmu keislaman itu bisa membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai macam masalah yang dihadapi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara merekonstruksikan ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memasuki unsur-unsur modern, sehingga dapat memberikan solusi kepada manusia dengan tetap menggabungkan antara unsur ilmu pengetahuan dan unsur keislaman.

Muhyar Fanani menyumbangkan pemikirannya terkait humanisasi agar bisa dijalankan maka dibutuhkan tiga langkah, diantaranya:

1. Pemanfaatan prestasi ilmu pengetahuan dalam memahami ajaran agama

   Pengetahuan dalam sutau ilmu bisa memanfaatkan untuk memahami ajaran pada suatu agama. Misalnya sebagai umat Islam dikenakan kewajiban untuk mengerjakan ibadah salat fardhu sehari lima kali. Salah satu syarat untuk melakukan salat adalah menghadap kiblat, sehingga dalam hal ini yang berperan untuk menyelesaikan perkara penetapan arah kiblat adalah ilmu falak. Seorang ahli falak pasti akan mengetahui bagaimana langkah-langkah untuk menentukan arah kiblat dengan berbagai macam metodenya. Hal ini dilakukan untuk menjaga keabsahan salat. Dari contoh ini maka

terlihat bagaimana pemahaman suatu ilmu bisa digunakan memahami ajaran agama, sebagaimana ilmu Falak bisa digunakan pemahaman untuk menentukan arah kiblat.

Pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk memahami ajaran agama bisa juga dicontohkan terkait dengan hal *muamalah*. Di zaman yang semakin canggih ini semua hal serba dilakukan secara online. Begitu juga terkait jual beli. Di era sekarang ini sudah tidak ada lagi yang asing terkait jual beli online. Namun disisi lain, munculnya suatu pertanyaan apakah jual beli yang semacam di perbolehakan oleh agama? Bagaimana syarat-syarat yang harus dimiliki oleh penjual dan pembeli secara online tersebut? Dua pertanyaan tersebut adalah contoh bagaimana seseorang masih membutuhkan suatu jawaban terkait jual beli online tersebut. Sehingga dalam hal ini para Ulama, khususnya dalam bidang fiqih serta para ahli bidang ekonomi perlu kiranya untuk bertemu membahas permasalahan tersebut.

2. Relevantisasi ajaran dengan permasalahan kemasyarakatan

   Manusia sebagaia makhluk sosial, artinya makhluk yang tidak bisa hidup sendiri ataua bergantung pada orang lain selalu saja dihadapakan dengan permasalahan sosial. Kita contohkan hal ini dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan pentingnya menjaga perdamaian dari Sabang sampai Merauke. Melihat dari realitas yang ada, negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari beberapa pulau, suku, bahasa, budaya. Lantas bagaimana agar masalah perbedaan dalam negeri ini tidak menimbulkan perpecahan, perseteruan, dan peperangan?. Maka para pejuang bangsa ini telah merumuskan suatu ideologi negara yaitu Pancasila. Jadi dengan berpegang teguh pada Pancasila ini, memberikan semangat kepada semua warga Indonesia agar selalu menciptakan suasana yang damai di tengah perbedaan-perbedaan yang ada. Hal ini termasuk contoh relevantisasi dan merupakan langkah humanisasi (Fanani, 2020).

3. Internalisasi substansi ajaran data pribadi manusia

   Pada langkah ini dilakukan dengan penanaman prinsip-prinsip agama dalam jiwa tiap manusia. Penanaman tersebut sebaiknya dilakukan dengan cara yang baik. Karena jika dilakukan dengan paksaan, maka hasilnya adalah kepalsuan belaka. Negara Indonesia dalam langkah ini upaya yang dilakukan adalah pembentukan kementerian agama. Kementerian agama ini mempunyai tugas untuk memberikan fasilitas kepada seluruh warga untuk menjalankan masing-masing agamanya. Sehingga yang diharapkan adalah hidup rukun, aman dan damai. Maka sikap toleransi itu harus dikedepankan.

   Internalisasi ajaran sudah seharusnya dilakukan secara *wisdom*. Islam menjadi berakar di bumi pertiwi ini merupakan bukti bahwa internalisasi yang dilakukan secara bijak, maka

akan menancap lebih kuat. Sebaliknya jika internalisasi ajaran dilakukan secara paksa, maka hanya akan melahirkan kepalsuan belaka (Fanani, 2020). Tiga tahapan yang telah ditawarkan oleh Muhyar Fanani diatas bertujuan agar humanisasi itu bisa berjalan sebagaimana seharusnya (Fanani, Spiritualisasi Ilmu Politik Revitalisasi Demokrasi Pancasila, 2020).

Dalam konteks Indonesia, humanisasi khususnya humanisasi pendidikan sangat dibutuhkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan berakhlak mulia. Selanjutnya akan terbentuk suatu kehidupan sosial yang disertai dengan semangat untuk mengembangkan potensi diri untuk mencapai kabahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak (Zuchdi, 2008). Sehingga menurut penulis, *update* metode atau pemahaman itu penting, dengan harapan agar terus relevan dengan perkembangan zaman ini. Oleh karena itu, penulis memfokuskan strategi humanisasi ilmu keislaman menurut seorang tokoh filosof dari Maroko yaitu Muhammad Abid al-Jabiri, yang terkenal dengan tiga epistemologinya yaitu *bayānī, burhānī, dan `irfānī*. Dan bagaimana tingkat relevansi pemikiran Abid al-Jabiri di zaman sekarang ini.

Biografi Abid Al-Jabiri

Al-Jabiri adalah seorang filosof Maroko kontemporer yang lahir pada tahun 1963 di kota Fekik, Maroko Tenggara. Meninggal pada hari senin, 03 Mei 2010, di usianya yang ke-75 tahun. Ia tumbuh dalam keluarga yang mendukung partai "Istiqlal", sebuah partai yang memperjuangkan kemerdekaan dan kesatuan Maroko yang pada masa itu berada di bawah koloni Prancis dan Spanyol. Dari riwayat pendidikan, al-Jabiri pertama kali masuk Sekolah Agama, kemudian masuk Sekolah Swasta Nasionalis (*Madrsah Hurrah Wataniyah*) yang didirikan oleh Gerakan Kemerdekaan. Kemudian melanjutkan sekolah setingkat SMU di Casablanca pada tahun 1951-1953 (Rohmanu, 2014).

Al-Jabiri melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Tinggi Arab dalam bidang Ilmu Pengetahuan. Pada tahun 1959, ia memulai studi Filsafat di Universitas Damaskus Syiria. Satu tahun kemudian, ia masuk fakultas Adab di Universitas Muhammad al-Khamis, Rabath, Maroko dan mendapatkan gelar doktoral dalam bidang Filsafat pada tahun 1970.

Al-Jabiri tercatat sebagai aktivis politik yang selalu eksis karena kedekatannya dengan Mehdi Ben Barka, seorang politikus yang memimpin sayap kiri Partai Istiqlal yang kemudian mendirikan *Union Nationale de Forces Popularies* (UNFP). Mehdi menyarankan Al-Jabiri untuk

bekerja pada *al-'Alam* dan menjadi humas Partai Istiqlal. Pada tahun 1964, ia dimasukkan penjara bersama teman-temannya karena dituduh melakukan tindakan subversive yaitu ditangkap atas tuduhan melakukan tindak kejahatan. Kontribusinya di bidang politik mencapai puncaknya pada tahun 1975, saat ia menjadi salah satu pendiri dan anggota biro politik di *Union Socialiste des Forces Popularies* (USFP) - perubahan nama dari UNFP. Pada tahun 1980-an, ia mulai fokus pada masalah intelektual-keilmuan (Rohmanu, 2014).

Dalam bidang pendidikan, ia mulai mengajar di Sekolah Lanjutan Atas tahun 1964. Pada tahun 1967, setelah menyelesaikan ujian magister Al-Jabiri mengajar di Universitas Muhammad al-Khamis. Selain mengajar, ia juga seorang penulis yang produktif. Bahkan beberapa tahun sekali, ia menerbitkan artikel tentang isu pendidikan khususnya di Maroko. Maroko merupakan bagian dari wilayah Maghribi, yang melahirkan filosof Muslim Klasik seperti Ibn Rushd, Ibn Khladun, Ibn Hazm, al-Shatibi dan yang lainnya. Pada akhirnya Al-Jabiri menjadi penerus pemikiran pendahulunya yaitu rasionalisme model Ibn Rushd (Averroisme) yang merupakan inspirator terbaik bagi masa depan pemikiran Arab-Islam.

Negara Maroko pernah menjadi daerah protektoriat Perancis, yang mana setelah merdeka, Maroko mengenal dua bahasa resmi yaitu Arab dan Perancis. Dengan tradisi bahasa Perancis, memudahkan Al-Jabiri untuk mengakses warisan pemikiran yang menggunakan bahasa tersebut. Ada dua alasan mengapa Al-Jabiri terlibat denagn episteme Perancis: *pertama*, alasan subyektif yaitu ia banyak bergumul dengan tradisi Perancis; *kedua*, alasan obyektif yaitu pistem Perancis lebih banyak diwarnai dengan analisa sejarah, kritik nalar, dan kritik filsafat, serta tidak terjebak dalam bentuk-bentuk formalism (Rohmanu, 2014). Al-Jabiri juga tercatat sebagai pengagum pemikiran-pemikiran Marxisme. Pada tahun 1950-an pemikiran ini begitu subur di wilayah Arab.

Karya-karya Muhammad Abid al-Jabiri

Al-Jabiri adalah sosok intelektual yang sangat produktif dalam karya tulis. Terdapat 17 karya dalam bentuk buku yang ia hasilkan dan juga bentuk-bentuk karya ilmiah lainnya seperti artikel dan makalah seminar. Apabila dirangkum, terdapat lima tema karya al-Jabiri. *Pertama*, problematika pengetahuan dalm Islam. *Kedua*, sejarah evolusi masyarakat Muslim dan aturan main sistem pengetahuan mereka. *Ketiga*, polemik mengenai dunia Arab dan Barat. *Keempat*, pemikiran Arab kontemporer dan gagasan universal. *Kelima,* penerapan syariah dan masa depan masyarakat Arab (Ro'uf, 2018).

Diantara buku-buku yang popular adalah Trilogi Kritik Akal Arab. Seri I trilogi tersebut adalah *Takwin al-'Aql al-'Arabi*(1982); *Formasi Nalar Arab*. Seri II berjudul *Bunyah al-'Aql al-Arabi; Dirasah TahliliyahNaqdiyah li Nuzum al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyah* (1986); *Struktur Nalar Arab*; *Studi Kritik Analitik atas Sistem-sistem Pemikiran dalam Kebudayaan Arab*. Seri III berjudul *Al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi*; *Muhaddidah wa Tajalliyatuh* (1990); *Nalar Politik Arab*; *Faktor-faktor Penentu dan Manifestasinya* (Rohmanu, 2014).

Menurut Boullatta, seri I trilogi Al-Jabiri lebih mengkonsentrasikan dalam perkembangan awal struktur epistemologi budaya Arab, khususnya dalam hal mekanisme produksi pemikiran Arab. Seri II, secara detail melanjutkan studi sistem epistemologi Arab yang selama ini telah beroperasi dalam budaya Arab. Sedang seri terakhirnya memfokuskan diri pada "nalar politik", yaitu apa yang disebut dengan '*Aql al-Waqi'al-'Arabi* (nalar realitas konkrit bangsa Arab). Ketiga seri ini khusus menyangkut nalar Arab klasik (Rohmanu, 2014).

Berdasarkan karya-karya yang telah dihasilkan oleh Abid al-Jabiri, dapat disimpulkan bahwa ia menekuni berbagai macam keilmuan Islam seperti filsafat, teologi, hukum Islam , dan pendidikan. Khusus untuk filsafat, yang ia gali adalah persoalan "kritik nalar Arab", yang mana *Usul al-Fiqh* merupakan salah satu sasaran kritik epistemologis yang dilakukan al-Jabiri, karena posisi yang signifikan dalam konstruksi nalar Arab (Rohmanu, 2014).

Sketsa Pemikiran Abid al-Jabiri

Pemikiran al-Jabiri mengacu pada upaya yang paling serius di dunia Arab, yaitu meningkatkan ideologi kea rah epistemology untuk menganalisis cara kerja pemikiran Arab. Dalam kasus filsafat Arab-Islam, al-Jabiri meyakini bahwa muatan epistemologi filsafat Arab-Islam, yakni ilmu dan metafisika memilki dunia intelektual berbeda yang pada dasarnya member ruang filsafat Yunani, sementara muatan ideologisnya memuat ruang pemikiran Arab-Isla terkait yang terkait konflik sosio-politik. Al-Jabiri berpendapat bahwa dalam peradaban Islam, fungsi filsafat adalah digunakannya kekuatan epistemologis filsafat Yunani untuk tujuan ideologis partai atau selainnya dalam konflik Arab-Islam (Boullata, 2012) .

Ketika mengkaji pemikiran Arab di era modern, al-Jabiri memfokuskan pada struktur logis dan landasan-landasan epistemologinya, karena ia tidak ingin mengeksplorasi hubungan intelektual dan historis pemikiran Arab dengan kondisi sosialnya sebagaimana ia mengkaji filsafat Arab-Islam. Hal ini sebenarnya dimaksudkan untuk menemukan jawaban mengapa

sejak permulaan *nahdhah* (kebangkitan) Arab pada abad ke-19, pemikiran Arab tidak menunjukkan kemajuan signifikan (Boullata, 2012).

Bagi al-Jabiri, periode yang paling penting dalam sejarah kebudayaan Arab-Islam adalah era perekaman ketika pengetahuan yang ada pada pertengahan adab ke -2H, mulai ditulis oleh sarjana-sarjana Arab. Era perekaman berlangsung di bawah kekuasaan Abbasiyah selama beberapa abad, dan selama masa tersebut, tradisional Arab-Islam dikumpulkan, kemudian dilakukan penerjemahan dari kebudayaan non-Arab dan pengukuhan sistem pemikiran Arab Islam. Sesungguhnya era perekaman adalah rekonstruksi kebudayaan Arab-Islam yang sejak awal merupakan landasan dan kerangka kerja referensialnya (Boullata, 2012).

Skema al-Jabiri yang saat ini masih beroperasi dalam nalar Arab adalah (1) disiplin "eksplikasi" (*ulum al-bayan*) didasarkan pada metode epistemolgis yang menggunakan pemikiran analogis, dan memproduksi pengetahuan secara analogis. Metode ini mencakup seluruh disiplin Arab-Islam awal, termasuk diantaranya tata bahasa (*grammar*) ,retorika, prosodi (persajakan) ,filologi, leksiologi, penafsiran Al-Quran, ilmu hadis, hukum Islam, dan juga teologi (*kalam*); (2) disiplin gnotisisme (*ulum al-'irfan*) yang didasarkan pada wahyu dana "pandangan dalam" sebagai metode epistemologisnya meliputi sufisme, pemikiran Syi'I, filsafat Isma'ili, penafsiran esoteric (menekankan pada suasana kebatinan atau makna spiritual ayat) terhadap Al-Quran, orientasi filsafat iluminasi, teosofi, kimia, astrologi, *magic*, dan numerologi; (3) disiplin-disiplin bukti "interferensial" (*ulum al-burhan*) yang didasarkan pada metode epistemologis melalui observasi empiris dan inferensi intelektual meliputi lika, matematika, fisika, dan bahkan metafisika (Boullata, 2012). Dalam pandangan al-Jabiri, kebudayaan seharusnya menjadi titik dari kritik nalar agar proyek kebangkitan Arab tidak mengalai keterputusan sejarah. Pada hal epistemologi pengkajian Islam yang ditawarkan oleh al-Jabiri adalah tiga aspek yaitu *bayānī, `irfānī, dan burhānī.*

Epistemologi *Bayānī*

Secara bahasa, *al-bayān* bermakna proses penampakan (*al-zuhūr* dan *al-izhar*) serta aktivitas memahami dan memahamkan (*al-fahm* dan *al-ifhām*). Dalam definisi lain, al-Jabiri mengartikan sebagai memisahkan dan terpisah (*al-fashl wa infishal*) dala kaitannya dengan metodologi dan jelas dan penjelasan (*al-dhuhur wa al-idhar*) berkaitan dengan visi dari metode *bayānī* (al-Jabiri, 2000). Terminologi *bayānī* diartikan sebagai kumpulan kaidah untuk menafsirkan wacana yang terungkap dala teks, yang merupakan sumber dari pengetahuan.

Secara historis, sistem epistemologi *bayānī* merupakan sumber epistemologi yang paling awal muncul dalam pemikiran Arab (Junaedi, Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam dan Perenialisme Hingga Islamisasi Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Science, 2019).

Epistemologi *bayānī* adalah sistem pemikiran Islam yang menekankan pada aspek bahasa. Dalam epistemologi ini, yang menjadi sumber pengetahuan adalah teks (*nash*) atau penalaran yang berpijak pada *nash*. Munculnya tradisi *bayānī* ini menurut al-Jabiri bukanlah sesuatu yang sudah jadi. Namun memiliki akar sejarah budaya dan pemikiran Arab. Sebagaimana diyakini bahwa bahasa Arab merupakan bahasa wahyu Tuhan. Maka dari itu, cukup masuk akal bahwa sejarah awal mula peradaban Islam adalah sinergi antara bahasa dan agama.

Selanjutnya al-Jabiri menjelaskan aktivitas nalar *bayānī* terjadi karena tiga hal, yaitu (1) aktivitas intelektual yang bertitik tolak dari *ashl* yang disebut dengan istinbath (penggalian pengetahuan dari teks); (2) aktivitas intelektual (*al-tafkīr*) yang bermuara pada *ashl* yang disebut dengan *qiyas*; dan (3) aktivitas pemikiran dengan arahan dari *ashl*, yaitu dengan menggunakan metode *al-istidlāl al-bayānī*. Maka dari itu, epistemologi *bayānī* mempunyai ciri spesifik yaitu selalu berpijak pada *ashl* (pokok) yang berupa *nash* (teks) (Supena).

Dalam peradaban Arab Islam, diskusi mengenai kajian-kajian *bayānī* dikelompokkan menjadi dua. *Pertama* terkait dengan aturan dalam menafsirkan wacana dan yang *kedua* terkait dengan syarat memproduksi wacana tradisi. Untuk menafsirkan wacana sudah ada sejak zaman Rasulullah yaitu ketika para sahabat meminta penjelasan tentang makna lafaz atau ungkapan yang terdapat dalam Al-Quran, dimana banyak umat Islam bertanya kepada para Sahabat tentang kejelasan makna ayat atau kata yang terdapat dalam Al-Quran (al-Jabiri A. , tt).

Adapun syarat pemroduksian wacana tradisi *bayānī* baru dimulai seiring dengan munculnya faksi-faksi politik dan aliran teologi serta peristiwa majlis taklim, dimana wacana dan debat teologis menjadi instrument untuk menyebarkan pengaruh dan propaganda kepada yang lain bahkan menaklukkan musuh. Nalar *bayānī* terdapat dalam kajian ilmu kebahasaan, yurisprudensi Islam, teologi atau ilmu kalam dan ilmu balaghah.

Ilmu-ilmu *bayānī* terdiri dari nahwu, fikih ,ilmu kalam (teologi), dan balaghah yang didasarkan pada satu sitem pengetahuan yang berpegang pada analogi dunia transenden melalui dunia inderawi (*qiyas al-ghaib 'ala al-syahid*) sebagai metode untuk mengetahui suatu

ilmu pengetahuan. Al-Jabiri memandang nalar seperti ini sebagai "rasionalitas agama Arab" yang mana aplikasi dasarnya sangat terkait dengan bahasa Arab (Rahardjo, 2012). Epistemologi *bayānī* yang berpusat pada hubungan antara lafaz dan makna juga terdapat dalam ilmu nahwu.

Dalam kajian ilmu nahwu persoalan lafaz dan makna dapat dilihat secara jelas dala mendiskusikan tentang asal-usul bahasa, apakah wahyu Tuhan atau konvensi masyarakat. Terdapat dua aliran dalam menyikapi teori tentang asal usul bahasa. Pertama aliran rasional yang dimotori oleh Mu,tazilah dan kedua aliran irasional yang dimotori oleh *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Aliran yang pertama (rasional) berpendapat bahwa bahasa adalah konvensi masyarakat, sedangkan aliran yang kedua (irasional) menyatakan bahwa bahasa adalah wahyu Tuhan. Kedua aliran ini sama-sama mengakui bahwa bahasa itu pasti ada yang menciptakan, hanya saja kalangan *Mu'tazilah* mengatakan penciptanya dalam masyarakat, sementara kalangan *Ahlussunnah* menyatakan Tuhan melalui wahyu (Rahardjo, 2012).

Epistemologi *Burhānī*

Burhānī merupakan kata dari bahasa Arab yang secara harfiyah berarti mensucikan atau menjernihkan. Menurut Ulama *ushul, al-burhān* adalah sesuatu yang memisahkan kebenaran dari kebatilan dan membedakan yang benar dari yang salah melalui penjelasan. Sebagai aktivitas pengetahuan *burhānī* adalah episteme yang berargumentasi secara deduktif (Junaedi, Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam dan Perenialisme Hingga Islamisasi Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Science, 2019). Sistem epistemologi *burhānī* ini merupakan sistem epistemologi yang didasarkan pada penalaran rasional dan pembuktian inferensial (pembuktian berdasarkan penarikan kesimpulan pada prinsip-prinsip logika) yang didasarkan pada pemikiran Yunani, khususnya Aristoteles.

Menurut al-Jabiri, sistem epistemologi ini memilki karakter yang berbeda dengan epistemologi *bayānī* yang mengembangkan pemahaman dunia berdasarkan prinsip diskontinuitas (*infishal*) dan ketidaktetapan (*tazwij*), serta berbeda dengan epistemologi *irfānī* yang mendasarkan pemahaman dunia berdasarkan prinsip-prinsip penyerupaan. Maka epistemologi *burhānī* ini didasarkan pada berbagai hubungan kausalitas antara berbagai unsur sehingga gagasan tentang hukum ala (*natural law*) menjadi mungkin. Karena itu al-Jabiri menyamakan konspesi epistemologi *burhānī* ini dengan rasionalisme (Supena).

Burhānī menyandarkan diri pada kekuatan rasio atau akal yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Pendekatan ini menjadikan realitas teks maupun konteks sebagai sumber kajian. Realitas tersebut meliputi realitas alam, realitas sejarah, realitas sosial, maupun realitas budaya. Dalam hal ini, teks dan konteks berada dalam satu wilayah yang saling berkaitan. Teks tidak berdiri sendiri, ia selalu terkait dengan konteks yang mengelilingi dan mengadakannya sekaligus konteks darimana teks itu dibaca dan ditafsirkan, sehingga pemahaman akan lebih kuat. Untuk itu pemahaman terhadap realitas kehidupan sosial keagamaan dan sosial keislaman menjadi lebih memadai apabila digunakan pendekatan-pendekatan sosiologi, antropologi, kebudayaan dan sejarah. Dengan mengandalkan kekuatan olah rasio, *burhānī* telah berjasa dalam mengembangkan filsafat Islam (Junaedi).

Epistemologi *'Irfānī*

Secara bahasa, *'irfānī* berasal dari kata *'irfān* yang asal katanya adalah *'arafa* berarti mengerti, mengetahui. Kata ini sering digunakan diskursus tasawuf sebagai istilah untuk menunjukkan suatu bentuk pengetahuan intuitif yang didasarkan pada penyingkapan secara langsung pengetahuan. Pengetahuan irfani tidak diperoleh dari analisa teks, akan tetapi melalui jalur rohani, melalui kesucian hati yang diharapkan Tuhan akan memberikan ilmunya dengan mudah (al-Jabiri A. , tt). Dari sini kemudian dikonsepkan bahwa pengetahuan rohani diperoleh melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, penerimaan, dan pengungkapan. Berikut ini penjelasan terkait tiga tahapan tersebut:

1. Tahap Persiapan

   Dalam rangka seseorang itu menerima pengetahuan, maka orang yang biasanya disebut *sālik* (penempuh jalan spiritual) harus menyelesaikan dahulu jenjang kehidupan spiritualnya. Tingkatan yang harus dilalui dimulai dari yang paling dasar menuju pada tingkatan puncak, dimana saat itu hati telah menjadi netral dan jernih sehingga siap menerima ilmu pengetahuan. Jenjang tersebut diantaranya adalah taubat, *wara', zuhud, faqir* dan seterusnya (Junaedi).
2. Tahap Penerimaan

   Dalam tahapan ini seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri yang mutlak. Sehingga dengan kesadarn itu seseorang mampu untuk mellihat realitas dirinya sendiri sebagai obyek yang diketahui. Naun realitas kesadaran dan realitas yang disadari tersebut

bukan karena objek eksternal, keduanya bukan sesuatu yang berbeda namun merupakan eksistensi yang sama.

Dalam perspektif epistemologis, pengetahuan irfani ini tidak diperoleh melalui representasi atau data-data indra apapun. Bahkan objek eksternal sama sekali tidak berfungsi dalam pembentukan gagasan umum pengetahuan ini (Junaedi).

3. Tahap Pengungkapan

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari proses pencapaian pengetahuan dalam dunia '*irfānī*, dimana pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain, lewat ucapan maupun tulisan. Pengetahuan *irfānī* ini terkait dengan kesatuan simpleks kehadiran Tuhan dalam diri dan kehadiran diri dala Tuhan, sehingga tidak bisa dikomunikasikan, maka tidak semua pengalaman ini bisa diungkapkan. Beberapa pengkaji masalah '*irfānī* membagi pengetahuan dalam beberapa tingkat:

a. Pengetahuan tak terkatakan.
b. Pengetahuan '*irfānī* atau mistisisme.
c. Pengetahuan mistisisme terbagi dalam dua bagian:
    1) Oleh orang ketiga tetapi masih dalam satu tradisi dengan yang bersangkutan (orang Islam menjelaskan pengalaman mistik orang Islam yang lain)
    2) Oleh orang ketiga dan dari tradisi yang berbeda (orang Islam menjadi pengalaman mistik dari tokoh mistik non-Muslim) (Junaedi).

Epistemologi *'irfānī* dibangun atas dasar sebuah representasi yang disebut wahyu dalam dan ilham batin. praktik-praktik ini meliputi sufisme, pemikiran Syiah, teosofi, magis, serta tafsir Al-Quran. Episteme ini berpijak pada prinsip dikotomi antara yang *zhahir* (jelas, kelihatan) dan yang *bathin*. Dalam pengetahuan gnostik ini, aspek bathiniyah mempunyai status yang lebih tinggi. Jika dalam epistemologi bayani yang menjadi sumber pengetahuan adalah teks, maka dalam spistemologi irfani ini yang menjadi sumber pokok ilmu pengetahuan adalah *experience* (pengalaman) batin yang amat mendalam, otentik, fitri, dan hampir-hampir tak terkatakan oleh logika dan tak terungkapkan oleh bahasa. Jenis pengalaman inilah yang kemudian melahirkan *'ilm al-hudluri* (*direct experience*) yakni pengalaman langsung yang umumnya menunjukkan pada perolehan pengalaman melalui persepsi indera langsung oleh tradisi *isyraqi* (Supena).

Sumbangan Penting Abid al-Jabiri pada Perkembangan Islam Kontemporer

Al-Jabiri yang merupakan seorang filosof asal dari Maroko telah berhasil mengenalkan teori akal dan tipe-tipenya, serta konsep mengenai kritik dalam pengertian untuk mencari landasan. Dalam hal ini, sebenarnya al-Jabiri ingin mengatakan bahwa setiap tahapan dalam sejarah pemikiran Islam itu harus kita lihat bagaimana cara berpikirnya. Cara berpikir tentunya mempunyai karakter tertentu. Misalnya dalam nalar *bayānī* yang mana kecenderungan berpikirnya adalah tekstualistik. Karena *bayānī* adalah suatu nalar yang basisnya adalah teks, sehingga mereka memahami ajaran itu secara harfiah.

Dalam pandangan al-Jabiri, penggunaan nalar *bayānī* itu akan menganggu proyek *nahdhah* (kebangkitan bangsa Arab). Karena nalar ini cenderung untuk mengikuti apa yang telah ada. Maka keadaan ini harus dikoreksi terlebih dahulu, dan diimbangi dengan epistemologi lain yang yang lebih rasional, seperti akal *burhānī,* atau akal yang mengandalkan kepada spirit dan intuisi yang merdeka, seperti yang tercermin pada nalar *'irfānī.*

Terkait pemikiran al-Jabiri ini mulai diperkenalkan di Indonesia mulai tahun 1995 oleh Said Aqil Siradj, yang melancarkan kritik terhadap warisan doktrinal *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* di lingkungan Nahdlatul Ulama. Dari jejak singkat pemikiran al-Jabiri di Indonesia, bisa dikatakan bahwa metode yang ditawarkan al-Jabiri telah mewarnai dinamika pemikiran Islam kontemporer (Ro'uf, 2018). Kita beruntung di Indonesia mayoritas Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah mau menerima pembaharuan-pembaharuan ilmu-ilmu keislaman.

Seperti contoh di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ada mata kuliah Ilmu Falak, bahkan sudah menjadi program studi. Sebenarnya dalam mata kuliah ini terdapat dua entitas yang berbeda yaitu Ilmu Falak dan Astronomi. Mata kuliah ini menjadi salah satu upaya dalam rangka humanisasi ilmu-ilmu keislaman yaitu saling berkaitannya Ilmu Falak dan Astronomi. Satu terobosan humanisasi agar Ilmu Falak ini tidak hanya *diin oriented* (berorientasi pada agama), tapi juga *scientific oriented* (berorientasi pada ilmiah). Sehingga bisa dikatakan bahwa Ilmu Falak ini bisa memecahkan persoalan-persoalan umat. Tidak mengawang, hanya mengurusi arah kiblat, waktu salat, penentuan awal bulan kamariah dan sebagainya, namun juga sebagai cabang ilmu yang mampu menjadi garda terdepan dalam memecahkan masalah umat. Sehingga muncul fakultas Syariah dan Hukum. Nama-nama itu merupakan strategi humanisasi ilmu agama dan ilmu umum dalam lingkup perguruan tinggi. Berarti ada titik temu antara nalar Islami dan nalar-nalar *burhānī* yang saintifik. *Burhānī* ini sebenarnya kebenarannya bersifat empiris, yaitu kebenaran yang diukur berdasarkan indrawi,

kebenaran-kebenaran penelitian. Itu yang perlu kita lakukan lebih jauh, walaupun kebenaran indrawi terbatas.

Pada dasarnya ketiga nalar yaitu *bayānī,'irfānī* dan *burhānī* saling berkaitan dan menguatkan, terlepas dari kritik orientalisme yang merasuki pemikiran Abid al-Jabiri. Dengan memadukan ketiga nalar tersebut, maka akan dicapai satu titik kebenaran yang valid. Hal inilah muara yang perlu ditekankan dalam konteks humanisasi ilmu-ilmu keislaman, yaitu cara agar ilmu Islam itu mampu merespon permasalahan masyarakat yang tidak menara gading. Jadi dalam dimensi kehidupan, humanisasi ilmu menjadi sebuah keharusan agar ilmu Islam ini bisa membumi.

Bisa diambil contoh yaitu film serial animasi Upin & Ipin yang diisi dengan nilai-nilai religius misalnya pemahaman tentang Ramadhan. Disadari atau tidak, perubahan sikap pada anak seringkali disebabkan oleh tontonan yang mereka konsumsi sehari-hari. Sehingga dari program televisi tersebut, diharapkan dapat menambahkan nilai, norma, kecerdasan dan kreativitas yang sesuai (Siti Khodijah, 2019). Dalam film serial anak-anak Upin & Ipin season ke 10 ini misalnya ditanamkan nilai-nilai keimanan diantaranya pengenalan terhadap Allah sebagai Pencipta, pentingnya berdoa kepada Allah, serta terdapat pula pengenalan terhadap *lailatul qadr* (Siti Khodijah, 2019). Hal ini merupakan salah satu bentuk humanisasi, yaitu film religius yang dikemas dalam film anak-anak, dan anak-anak bisa mengikuti pesan moral dalam film tersebut.

KESIMPULAN

Humanisasi ilmu keislaman adalah upaya untuk memanusiakan manusia dengan jalan memberikan kesempatan kepada penuntut ilmu untuk menumbuhkan potensi yang dimilkinya. Salah seorang filosof dari Maroko bernama Abid al-Jabiri memberikan tiga cara pandangnya terkait humanisasi ilmu-ilmu keislaman yaitu dengan aspek *bayani, irfani* dan *burhani*. Aspek *bayānī* dicirikan dengan basis akal berupa teks. Kemudian *burhānī* adalah metode berpikir yang didasarkan pada keruntutan logika. Sementara *'irfānī* mencirikan metode berpikirnya atas pengalam langsung (*direct experience*).

Di zaman ini sudah tentu perlu dilakukan humanisasi, agar ilmu-ilmu terutama ilmu-ilmu keislaman berjalan beriringan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul. Seperti pemanfaatan prestasi ilmu pengetahuan dalam rangka memahami ajaran agama, relevantisasi ajaran dengan permasalahan kemasyarakatan, dan internalisasi substansi ajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Boullata, Issa J. (2012). *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LKiS.

Fahrudin, Henki Desri Mulyadi, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. (2020). "Islamisasi Ilmu Sebagai Identitas Keagmaan." *Alfuad* 4, no. 1: 67–79.

Fanani, Muhyar. (2007). *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

———. (2020). *Spiritualisasi Imu Politik Revitalisasi Demokrasi Pancasila*. Jakarta: Haja Mandiri.

HW, Teguh Wangsa Gandhi. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Junaedi, Mahfud, and Mirza Mahbub Wijaya. (2019). "Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam Dari Perenialisme Hingga Islamisasi Integrasi-Interkoneksi Dan Unity of Sciences." Jakarta: Prenadamedia Group.

Khodijah, Siti, Mustopa Kamal, and Yosep Farhan Dafik Sahal. (2019). "Analisis Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin Dan Ipin Season Ke 10." *Tarbiyah al-Aulad* 4, no. 1.

Maksun. (2009). *Islam, Sekularisme Dan JIL*. Semarang: Walisongo Press.

Masbur. (2016) . "Integrasi Unsur Humanisasi Liberasi Dan Transidensi Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Edukasi* 2, no. 1.

Maulana, Asep Suraya. (2018) . "Analisis Kritis Permasalahan Humanisasi Ilmu Agama." *Hikmatuna* 4, no. 1: 51–66.

Rahrdjo, M. Dawam. (2012). *Kritik Nalar Islamisme Dan Kebangkitan Islam*. Jakarta: Freedom Institute.

Ro'uf, Abdul Mukti. (2018). *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*. Yogyakarta: LKiS.

Rohmanu, Abid. (2014). *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri; Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani*. Ponorogo: STAIN Po PRESS.

Sholihan. (2021). *Falsafah Kesatuan Ilmu Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Semarang: RaSAIL Media Group,.

Supena, Ilyas. (2015). *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Semarang: Karya Abadi Jaya.

Wahyudi, Antono. (2020). *Filsafat Inklusivisme*. Malang: Intelegensia Media.

Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.